

REVITALISASI KAWASAN WISATA TLOGO PUTRI KALIURANG DENGAN PENDEKATAN KONTEKS LOKAL BERBASIS MITIGASI BENCANA

Fransisca Febri Mangesti¹, Wiyatiningsih²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Universitas Kristen Duta Wacana,
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No.5-25, Yogyakarta
Email: franfebmingesti@gmail.com

Abstrak

Studi ini membahas perumusan konsep perancangan arsitektur dan transformasinya ke dalam gambar prarancangan. Permasalahan studi ini adalah revitalisasi kawasan wisata Tlogo Putri Kaliurang dengan pendekatan konteks lokal berbasis mitigasi bencana. Tlogo Putri merupakan salah satu destinasi wisata di daerah rawan bencana gempa bumi dan erupsi Gunung Merapi di Kaliurang Timur. Secara fungsional, jumlah pengunjung Tlogo Putri cenderung menurun. Hal ini dipengaruhi oleh kurang terawatnya fasilitas pendukung pariwisata dan munculnya objek wisata lain yang lebih menarik di Kaliurang. Secara arsitektural, penampilan bangunan kurang menarik dan tanpa konstruksi bangunan tanggap bencana. Studi ini bertujuan untuk menyusun konsep perancangan revitalisasi Tlogo Putri dengan pendekatan kontekstual dan berbasis mitigasi bencana. Metode revitalisasi diterapkan melalui penataan ruang dan perancangan ulang fasilitas pendukung. Citra visual bangunan dimodifikasi dengan mempertimbangkan konteks setempat. Fasilitas rekreasi yang lebih menarik seperti wahana bermain air ditambahkan. Studi ini menghasilkan konsep perancangan dan transformasi desain bangunan pendukung wisata dan tata lansekap Tlogo Putri. Prinsip mitigasi bencana diterapkan pada tata lansekap yang mempertimbangkan aksesibilitas dan evakuasi ketika terjadi bencana. Prinsip mitigasi bencana pada bangunan diterapkan pada struktur bangunan tahan gempa RISHA. Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk merevitalisasi Tlogo Putri Kaliurang yang berpotensi untuk menghidupkan kembali kegiatan pariwisata yang berkontribusi terhadap pendapatan daerah.

Kata kunci: konteks lokal, mitigasi bencana, Tlogo Putri Kaliurang, revitalisasi, wisata alam.

Abstract

The Revitalization of Tlogo Putri Tourism Area in Kaliurang by Implementing Local Context Approach Based on Disaster Mitigation

This study presents the formulating of a design concept and its transformation in a pre-design drawing. The problem of this study is revitalization of Tlogo Putri tourism area in Kaliurang by implementing local context approach based on disaster mitigation. Tlogo Putri is one of the tourism destinations in the earthquake and eruption prone area of Merapi Mount in East Kaliurang. Viewed from functional problems, the number of visitors of Tlogo Putri tends to be decreased. This may be caused by the less maintained of supporting facilities in Tlogo Putri and the emerging of more attractive new tourism destinations in Kaliurang. Viewed from architectural problems, the buildings' appearance is less interesting and without implementing building construction based on disaster mitigation. This study purposes to draft a design concept of revitalization of Tlogo Putri based on local context approach and disaster mitigation. The method of revitalization is implemented through spatial arrangement and redesign of the supporting facilities. The buildings' image is modified by considering local context. An attractive recreation facility like a water park is provided. This study results a conceptual design draft and its transformation in the form of buildings and landscape design. The disaster mitigation principle is implemented in the landscape design that considers accessibility and evacuation when disaster occurs. The disaster mitigation principle in the building construction is implemented in the earthquake-resistant structure "RISHA". It is expected that the design concept can be considered as the idea to revitalize Tlogo Putri Kaliurang that may contribute to re-activate tourism in this area and improve the local income.

Keywords: disaster mitigation, local context, natural tourism, Tlogo Putri Kaliurang, revitalization.

Pendahuluan

Latar Belakang

Kawasan Tlogo Putri Kaliurang merupakan salah satu obyek pariwisata unggulan di Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Sleman memiliki penduduk berusia produktif sebanyak 744.111 jiwa. Seperti tercantum pada Tabel 1, jumlah penduduk yang berusia produktif di Kabupaten Sleman sebagian besar (54,11%) berprofesi di bidang yang menunjang kegiatan pariwisata, seperti jasa, perdagangan, usaha, dan transportasi (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman, 2016).

Tabel 1. Jenis Pekerjaan di Kabupaten Sleman Tahun 2016

Jenis Pekerjaan	Persentase (%)
Pertanian	22,88 %
Pertambangan	2,07 %
<i>Electricity</i>	2,15 %
Industri	10,31 %
Jasa dan sosial	21,28 %
Perdagangan	14,97%
Bangunan	8,64%
Usaha	13,36%
Transportasi	4,45%
Total	100%

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman (www.slemankab.go.id)

Tingginya jumlah penduduk yang berprofesi di bidang penunjang pariwisata di Kabupaten Sleman didukung oleh nilai jual dan fungsi lahan yang berpotensi sebagai objek pariwisata yang menarik kunjungan wisatawan lokal maupun asing. Pasca erupsi Merapi pada tahun 2010 muncul 70 destinasi wisata di wilayah Kabupaten Sleman. Melihat potensi tersebut, Kementerian Pariwisata memberikan Dana Alokasi Khusus (DAK) kepada Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman sebesar Rp. 913.000.000,- untuk mengembangkan destinasi wisata secara fisik, termasuk objek wisata di Kawasan Tlogo Putri Kaliurang. Pengembangan kawasan tersebut didasari oleh pertimbangan kurangnya pengembangan fasilitas yang kreatif (Bernas, Sleman, 22 Januari 2019).

Revitalisasi merupakan salah satu upaya untuk menvitalkan/ menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang mengalami kemunduran. Keberhasilan revitalisasi sebuah kawasan akan terukur bila mampu menciptakan lingkungan yang menarik serta dapat meningkatkan dinamika dan kehidupan sosial masyarakat (Danisworo dan Martokusuma, 2000). Berdasarkan pengertian tersebut, maka revitalisasi kawasan Tlogo Putri Kaliurang melalui intervensi fisik diperlukan agar dapat mengembalikan fungsi kawasan sebagai destinasi wisata.

Secara geografis, kawasan Tlogo Putri yang terletak di Kaliurang Timur, Kabupaten Sleman berada di lahan berkontur. Kawasan ini memiliki area seluas 3,5 hektar yang dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, PT. Adhiyana, dan Dinas Kehutanan. Menurut Kepala Desa Kaliurang, kawasan Tlogo Putri merupakan area untuk penginapan atau tempat tinggal para raja pribumi dan orang-orang Belanda pada masa penjajahan Belanda pada tahun 1940an, Setelah tahun 1960an kawasan tersebut dibuka untuk semua kalangan dan bertambah fungsinya menjadi terminal bus di Kaliurang. Fasilitas di kawasan Tlogo Putri berkembang untuk menunjang kegiatan wisata sampai tahun 2010.

Jenis fasilitas dan wahana yang terdapat di kawasan Tlogo Putri di antaranya adalah: air terjun, kolam bermain air, kolam renang, taman nasional, panggung seni, terminal bus, penginapan atau villa, pusat kuliner dan perdagangan.

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1, terdapat permasalahan fisik pada fasilitas di Kawasan Tlogo Putri, seperti area kuliner dan kolam bermain air yang tidak terawat, dan tidak beroperasionalnya fasilitas pendukung kereta keliling dan kolam renang. Tata lansekap kawasan ini tidak diatur dengan baik. Hal ini ditandai dengan tidak tersedianya *signage* atau informasi tentang mitigasi bencana di area parkir dan sirkulasi, serta tidak tersedianya *pedestrian way* di kawasan ini.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Kawasan Tlogo Putri Kaliurang

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2019

Setelah erupsi Merapi pada tahun 2010, berkembang wisata jeep atau lava tour di kawasan Kaliurang. Perkembangan jenis wisata baru tersebut menggeser peran Kawasan Tlogo Putri sebagai destinasi wisata dan merubah fungsi terminal bus di Tlogo Putri menjadi pos persinggahan jeep. Perkembangan jenis pariwisata dan menurunnya kualitas fasilitas pendukung pariwisata di kawasan Tlogo Putri Kaliurang melatarbelakangi perumusan konsep perancangan yang disusun pada studi ini.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dirumuskan permasalahan fungsional dan arsitektural yang akan menjadi acuan dalam menganalisis dan merumuskan konsep perancangan arsitektur.

- 1) Permasalahan fungsional:
 - Bagaimana meningkatkan daya tarik kawasan Tlogo Putri sebagai tujuan wisata melalui penataan ruang dan inovasi fungsi bangunan?
- 2) Permasalahan arsitektural:
 - Bagaimana strategi revitalisasi pada Kawasan Tlogo Putri yang mempertimbangkan konteks lokal, namun relevan dengan perkembangan tren pariwisata?
 - Bagaimana penerapan prinsip mitigasi bencana secara spasial dan struktural pada Kawasan Tlogo Putri?

Tinjauan Pustaka

Arsitektur Kontekstual

Pendekatan perancangan arsitektur kontekstual merupakan metode desain untuk merancang suatu bangunan tanpa melupakan desain bangunan lama dan berperan untuk memberikan kesan visual yang berkelanjutan dari bangunan lama atau sekitarnya. Pakzaad (2007) dalam Abedi dan Iravani (2015:159) menyebutkan bahwa melihat bangunan dengan ‘konteks’ dan lingkungan sekitarnya adalah penting dan untuk membangun kembali sebuah bangunan, tempat-tempat di sekitarnya seharusnya tidak diabaikan, sehingga rencana yang dibangun tidak bertentangan secara fungsi, bentuk, proporsi, material dan sebagainya.

Gruter (1996) dalam Abedi dan Iravani (2015:159) menjelaskan bahwa relasi antar bangunan dengan lingkungan di sekitarnya dikelompokkan dalam tiga bentuk, yaitu kesesuaian (*congruence*), pertentangan (*contradiction*), dan saling menantang (*confrontation*). *Congruence* merupakan cara di mana yang terbangun akan menerima lingkungan dari sudut pandang bentuk, teknik dan tipe ‘bahasa’. *Contradiction* berarti bahwa apa yang dibangun sengaja mengasingkan diri dari lingkungan dan menunjukkan dirinya sebagai entitas dan konsep yang lain. *Confrontation* berarti bahwa yang dibangun tidak hanya terpisah dari lingkungan, namun juga bertentangan.

Menurut Mahmoodi (2015) pendekatan arsitektur kontekstual bisa diterapkan melalui tiga tahapan dalam teori *creative thinking*. Tiga tahapan tersebut terdiri dari: 1) *synthesizing*, proses desain dengan tetap mempertimbangkan unsur fisik dan non-fisik; 2) *elaborating*, menganalisis standar dalam perancangan kebutuhan ruang; dan 3) *imagining*, proses evaluasi desain.

Mitigasi Bencana

Mitigasi bencana merupakan upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan dalam menghadapi ancaman bencana (PP No 21 Tahun 2008, Pasal 1 ayat 6). Mitigasi bencana dapat diterapkan melalui dua prinsip dasar, yaitu struktural dan non-struktural:

1) Struktural

Pengurangan dampak atau bahaya bencana dengan menerapkan konsep desain secara fisik. Upaya yang dilakukan meliputi antara lain: konsep sirkulasi/jalur evakuasi, *signage*, hingga pemilihan jenis dan sistem konstruksi pada bangunan, seperti RISHA. RISHA merupakan struktur bangunan yang didirikan secara bertahap berdasarkan modul dengan sistem *knock down*. Material bangunan terdiri dari panel-panel beton dan baut. Penggunaan sistem *knock down* dan material pabrikan mempercepat waktu pelaksanaan pembangunan. Selain itu, sistem *rigid frame* yang diterapkan pada bangunan mampu menahan goncangan akibat bencana gempa (E-Produk Litbang PUPR, 2018).

2) Non-Struktural

Mengubah pola perilaku masyarakat dengan mengadakan sosialisasi dan simulasi mitigasi bencana. Hal tersebut berkaitan dengan kesiap-siagaan dan wawasan masyarakat terhadap bencana.

Metode

Studi ini menerapkan metode penelitian deskriptif – kualitatif dengan pengumpulan data primer melalui observasi lapangan dan wawancara. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, data statistik dan gambar peta lokasi studi.

Prosedur studi ini dilakukan melalui tiga tahap kegiatan, yaitu:

- 1) Pengumpulan data melalui observasi di kawasan wisata Kaliurang, wawancara dengan penduduk dan pedagang di Kawasan Tlogo Putri, serta mendokumentasikan setiap fenomena yang diamati.
- 2) Analisis terhadap fenomena dan permasalahan berdasarkan sumber pustaka yang relevan dan merumuskan pendekatan desain dengan menggunakan prinsip arsitektur kontekstual dan mitigasi bencana
- 3) Perancangan ide desain, yaitu menyelesaikan permasalahan dengan menyusun program ruang pada kawasan Tlogo Putri dan konsep desain bangunan serta transformasinya ke dalam gambar pra rancangan.

Hasil Pembahasan

Analisis dan Respon

Zona kegiatan di kawasan wisata Tlogo Putri secara garis besar dibagi menjadi 8 area dengan fungsi dan permasalahan yang berbeda. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 2, 8 zona di Kawasan Tlogo Putri terdiri dari:

- 1) Pedagang kuliner
- 2) Kolam renang
- 3) Parkir kendaraan roda 2
- 4) Parkir kendaraan roda 4 atau lebih
- 5) Panggung seni
- 6) Kolam bermain air
- 7) Pedagang kuliner
- 8) Taman bermain

Keterangan :
■ : Area Pedagang/Kuliner ■ : Parkiran Motor ■ : Kolam Bermain Air ■ : Area Dagang/Kuliner
■ : Parkiran Roda 4/Lebih ■ : Kolam Renang ■ : Taman Bermain ■ : Panggung Seni



Gambar 2. Zonasi Area di Kawasan Wisata Tlogo Putri Kaliurang

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Mengacu pada konsep revitalisasi menurut Danisworo & Martokusumo (2000), yaitu sebagai upaya untuk menghidupkan/ menghidupkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang mengalami kemunduran, maka permasalahan yang relevan untuk diselesaikan terlebih dahulu adalah zona 1, 4, dan 6. Sedangkan, untuk area yang lain, khususnya zona 5 dan 7, sudah ditentukan sebagai bagian dari rencana kerja Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.

Zona 1 digunakan sebagai fasilitas kuliner dengan kondisi bangunan yang sudah tidak layak dan tidak menarik sebagai tujuan wisata. Bangunan tersebut menggunakan material tambahan seperti seng pada atap. Padahal, fasilitas kuliner memiliki potensi besar sebagai daya tarik utama pengunjung di kawasan Tlogo Putri. Kondisi fisik bangunan pada zona 1 berbeda dengan bangunan di zona 7 yang berwujud bangunan baru sebagai fasilitas kuliner yang dirancang oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman.

Mangacu konsep arsitektur kontekstual menurut Pakzaad (2007) dalam Abedi dan Iravani (2015:159), bangunan dan lingkungan di sekitar site yang direncanakan ini tidak diabaikan, namun dijadikan sebagai bahan pertimbangan. Secara fungsional, fasilitas yang direncanakan di Kawasan Tlogo Putri tetap mempertahankan fungsi yang sudah ada, yaitu pusat kuliner dengan fasilitas rekreasi pendukung pariwisata alam. Secara visual, bangunan pada fasilitas kuliner mengadopsi bentuk dan penampilan bangunan lokal dengan atap pelana dan didominasi oleh material kayu.

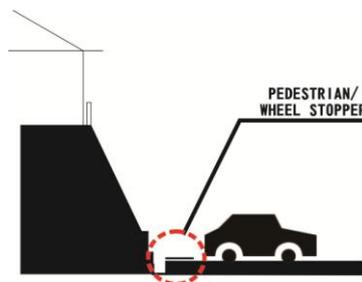
Seperti yang terlihat pada Gambar 3, fasilitas kuliner baru yang terdapat di kawasan Tlogo Putri menerapkan desain arsitektur setempat namun dengan gaya yang lebih modern. Material dinding menggunakan bata merah ekspos, dan pada bagian eksterior ditambahkan elemen dekoratif berupa sirip kayu. Bentuk atap merupakan hasil dari adaptasi bentuk atap rumah Jawa tipe kampung atau pelana. Bentuk ini juga diinterpretasikan sebagai bentuk meruncing yang menyerupai gunung, di mana bangunan ini berada.



Gambar 3. Bangunan Kuliner Baru pada Kawasan Wisata Tlogo Putri

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Zona 4 saat ini digunakan sebagai tempat parkir kendaraan beroda 4 atau lebih seperti mobil, bus dan jeep. Area parkir ini belum tertata dengan baik. Selain itu, di area ini juga tidak tersedia *wheel stopper* dan *pedestrian way* sebagai fasilitas bagi pejalan kaki. Kondisi fisik yang demikian berdampak pada sirkulasi pengunjung masuk dan keluar pada kawasan yang menjadi faktor penting dalam penataan lansekap. Penataan jalur sirkulasi yang tepat dan penyediaan jalur pejalan kaki serta *wheel stopper* akan meningkatkan kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung (Gambar 4).

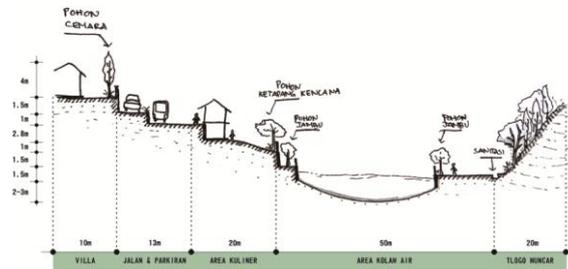


Gambar 4. Pedestrian Way dan Wheel Stopper

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Zona 6 digunakan sebagai kolam bermain air. Selain itu, area ini juga berfungsi sebagai tempat penampungan air yang berasal dari sumber mata air di sekitar kawasan. Seperti yang terlihat pada

Gambar 5, kolam atau tempat penampungan air ini memiliki kedalaman yang bervariasi antara 2-3 meter, hal ini disebabkan oleh lahan yang berkontur. Pengolahan area yang telah dilakukan sampai saat ini berupa pemasangan dinding batu atau *retaining wall* yang berfungsi sebagai pencegah tanah longsor dan pembatas kolam air tersebut.



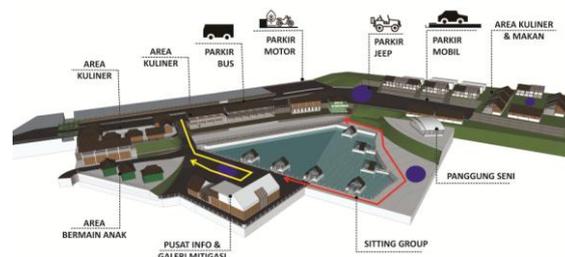
Gambar 5. Sketsa Potongan Kawasan pada Tlogo Putri Kaliurang

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Kawasan Tlogo Putri yang memiliki luas area sekitar 2.000 m² berpeluang untuk dapat dikembangkan dengan penyediaan sarana wisata, seperti spot-spot yang menarik pengunjung untuk berkumpul, bersantai dan berfoto. Pengembangan tersebut dipertimbangkan supaya tidak mengurangi fungsi kolam sebagai tempat penampungan air dari mata air di sekitar kawasan.

Konsep Desain

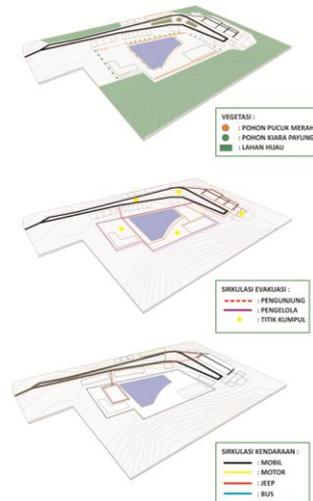
Berdasarkan analisis di atas, diasumsikan bahwa, permasalahan di Kawasan Tlogo Putri dapat diatasi dengan menarik kembali minat pengunjung, yaitu melalui pengolahan fasade bangunan yang sudah terbengkalai seperti bangunan kuliner dan pengembangan beberapa fasilitas di kawasan ini, sehingga tercipta pembagian zona yang lebih tertata dan menarik. (Gambar 6).



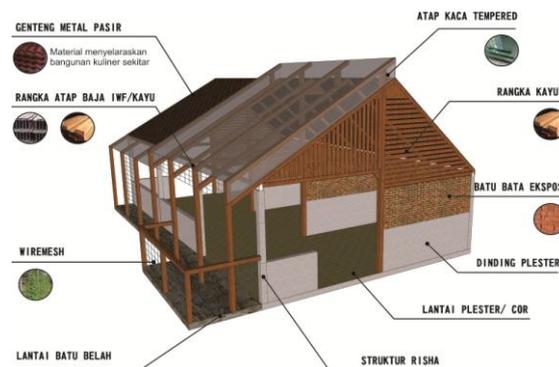
Gambar 6. Ide Desain Penataan Ruang di Kawasan Tlogo Putri

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Revitalisasi atau rencana pengembangan kawasan Tlogo Putri akan berdampak terhadap pembagian zona ruang/ tata parkir. Secara tidak langsung, hal tersebut akan mempengaruhi pola sirkulasi kawasan agar lebih tertata dengan baik dan aman untuk jalur evakuasi mengingat area ini berada di kawasan rawan bencana. Selain itu, untuk mendukung sirkulasi evakuasi, dirancang juga *signage* dan area titik kumpul pada saat dilakukan evakuasi (Gambar 7).



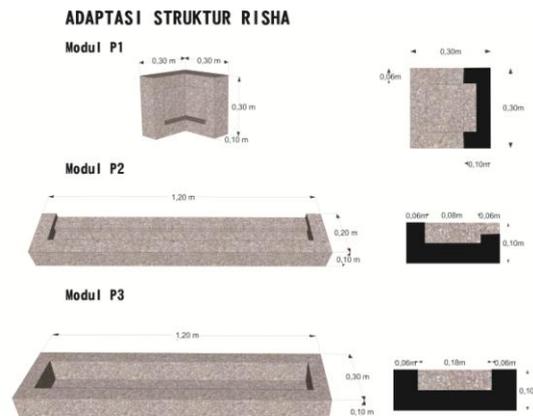
Gambar 7. Konsep Sirkulasi Evakuasi dan Tata Parkir Kawasan Tlogo Putri
 Sumber: Analisis Penulis, 2019



Gambar 8. Konsep Material Fasade Bangunan Kuliner
 Sumber: Analisis Penulis, 2019

Revitalisasi pada fasade bangunan kuliner didesain dengan atap berbentuk runcing. Seperti yang terlihat pada Gambar 8, atap runcing berbentuk segitiga yang diterapkan pada bangunan kuliner di Kawasan Tlogo Putri merupakan wujud adaptasi bentuk atap rumah Jawa tipe kampung/pelana dengan bentuk gunung sebagai konteks site. Selain itu, bangunan dirancang menggunakan dua jenis material yaitu, material alam dan pre-fabrikasi. Papan kayu, batu belah, kayu mahoni, kayu nangka, dan kerikil termasuk dalam kategori material alam. Material ini diadaptasi dari material setempat dan eksplorasi bentuk bangunan atau masa di sekitar kawasan Tlogo Putri. Adaptasi tersebut bertujuan untuk menciptakan kesan visual yang seirama antar bangunan yang ada di kawasan wisata Tlogo Putri.

Material pre-fabrikasi diterapkan pada bagian struktur dan konstruksi, yang mengkombinasi antara material baja IWF, Risha, batu bata ekspos, kaca *tempered*, dan beton. Penggunaan material tersebut bertujuan agar sesuai dengan fungsi bangunan, dengan kekuatan struktur yang kokoh dan tahan terhadap guncangan dan sanggup bertahan dalam waktu lama. Hal ini didasari oleh lokasi bangunan yang berada di kawasan rawan bencana. Material bangunan dengan struktur RISHA diterapkan pada bangunan kuliner (Gambar 9). Pemanfaatan struktur RISHA ini dipertimbangkan dari sifat material yang ramah lingkungan, lebih mudah dalam pemasangan, dapat dibongkar pasang dan tahan terhadap bencana gempa.



Gambar 9. Konsep Struktur Risha pada Bangunan Kuliner

Sumber: Analisis Penulis, 2019

Berdasarkan pada perumusan konsep dan transformasi desain pada fasilitas kuliner di Kawasan Tlogo Putri, dapat disebutkan bahwa revitalisasi Kawasan ini menerapkan prinsip arsitektur kontekstual dengan relasi *congruence* atau kesesuaian sesuai dengan penggolongan jenis relasi arsitektural kontekstual menurut Gruter (1996) dalam Abedi dan Irvani (2015:159). Prinsip kesesuaian diwujudkan melalui bentuk atap Jawa tipe kampung/ pelana yang dimodifikasi dengan metafora bentuk gunung, dan penggunaan material kayu pada fasad bangunan. Kesesuaian juga diterapkan melalui penggunaan struktur tahan gempa RISHA dengan sistem knock-down yang dianggap tepat untuk kondisi site di Kawasan Kaliurang.

Proses penyusunan studi ini menerapkan tiga tahapan dalam teori *creative thinking* menurut Mahmoodi (2015), yaitu:

- 1) *synthesizing*, proses desain dengan tetap mempertimbangkan unsur fisik dan non-fisik, dilakukan melalui penyusunan proposal proyek yang terdiri dari latar belakang permasalahan, pendekatan desain, pemrograman ruang dan perumusan konsep desain.
- 2) *elaborating*, menganalisis standar dalam perancangan kebutuhan ruang yang diwujudkan dalam matriks kebutuhan, hunungan dan dimensi ruang.
- 3) *imagining*, proses evaluasi desain yang dilakukan setelah transformasi konsep ke gambar pra rencana.

Kesimpulan

Revitalisasi kawasan wisata Tlogo Putri dititikberatkan pada pengembangan fasade bangunan kuliner, fasilitas kolam bermain air, dan titik atau sirkulasi untuk mitigasi bencana. Pengembangan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan wisatawan di kawasan Tlogo Putri dilakukan dengan pendekatan arsitektur kontekstual.

Prinsip perancangan arsitektur kontekstual pada revitalisasi kawasan Tlogo Putri diterapkan pada perancangan bentuk dan massa bangunan baru. Metode ini menerapkan arsitektur kontekstual dengan jenis relasi *congruence* atau kesesuaian. Relasi kesesuaian ini terlihat dari penggunaan bentuk atap rumah Jawa tipe kampung/pelana dan material lokal seperti kayu dan batu belah. Prinsip adaptasi arsitektur dan material lokal ini berkontribusi terhadap pencapaian keberlanjutan visual antara bangunan baru dengan lingkungan eksisting di sekitarnya.

Pengembangan fasilitas wisata di kawasan Tlogo Putri dilakukan melalui upaya untuk menghidupkan kembali area kolam bermain air dengan penambahan ruang atau fasilitas penunjang sebagai ruang berkumpul dan berfoto bagi wisatawan. Pengembangan fasilitas ini juga menerapkan prinsip mitigasi bencana melalui perbaikan bangunan kuliner dengan sistem struktur RISHA dan mengatur tata ruang untuk jalur evakuasi maupun penetapan titik kumpul.

Daftar Pustaka/ Referensi

- Abedi, S., Irvani, H. (2015). "Analysis of Contextual Architecture and its Effects on the Structure of the Residential Places in Dardasht Neighbourhood of Isfahan. European" *Online Journal of Natural and Social Sciences* Vol. 3, No. 3, Special Issue on New Trends on Architecture, Civil Engineering and Urban Studies.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pekerja Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). (2019). *RISHA*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman. (2016). *Penempatan Pencari Kerja Menurut Sektor Lapangan Usaha dan Jenis Kelamin di Kabupaten Sleman 2019*.
- Danisworo, M., Martokusumo, W. (2002). *Revitalisasi Kawasan Kota: Sebuah Catatan Dalam Pengembangan dan Pemanfaatan Kawasan Kota*. Jurnal Info URDI Vol.13.
<http://eproduklitbang.pu.go.id>. (diak-ses 11 Juni 2019)
- <http://www.slemankab.go.id>. (diak-ses, 2 Maret 2019).
- Jati, Paulus Yesaya. (2019). "Sleman Alokasikan 913 Juta untuk Peningkatan Pariwisata". *Bernas*, 22 Januari 2019.
- Mahmoodi, A. (2015). *The Design Process In Architecture A Pedagogic Approach Using Interactive Thinking*. University of Leeds.
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana Pasal 1, ayat 6.